

# Struktur Wacana dan Karakteristik Bahasa Berita Hoaks dalam *Whatsapp Messenger*

**M. Imelda Kusumastuty, S.S., M.A.**  
Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA Yogyakarta  
imelda@stbalia-yk.ac.id

## Abstrak

Seiring dengan berkembangnya teknologi dalam mode komunikasi, penyebaran informasi menjadi sangat mudah terlepas dari fakta bahwa informasi tersebut akurat atau tidak akurat (berita hoaks). Dalam makalah ini, penulis ingin mengkaji tentang struktur wacana dan karakteristik bahasa yang digunakan dalam berita hoaks yang disebarakan melalui WhatsApp Messenger. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu masyarakat dalam mengenali berita hoaks berdasarkan struktur dan bahasanya. Data dikumpulkan dalam kurun waktu bulan Januari sampai dengan Mei 2019 untuk kemudian dicek akurasi melalui situs [stophoax.id](http://stophoax.id). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk analisis dan penyajian datanya. Hasil dari penelitian ini adalah struktur dan bahasa berita hoaks biasanya memiliki kekhasan sebagai berikut: (1) Pembuka yang mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut dan cenderung memainkan emosi pembaca, (2) Isi yang disampaikan dengan bahasa yang bombastis namun tidak terstruktur dengan baik, (3) Penutup yang sekali lagi mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut secara masif, dan (4) Pencantuman sumber yang sebetulnya tidak akurat untuk lebih meyakinkan pembaca.

Kata kunci: struktur wacana, karakteristik bahasa, berita hoaks

## PENDAHULUAN

Dalam era milenial ini, pertukaran informasi sangat mudah dilakukan. Dengan adanya media sosial dan berbagai macam *chatting platform* serta sistem *Internet of Things* (IoT) di mana berbagai bentuk media saling terkoneksi satu sama lain, siapapun bisa menyebarkan informasi hanya dengan satu sentuhan jari. Di satu sisi, hal tersebut berdampak positif karena pengetahuan dapat disebarkan ke mana pun tanpa batas dan dengan biaya yang terjangkau. Di sisi lain, informasi yang dapat disusun oleh siapapun dan disebarkan kepada siapapun telah membuka peluang besar bagi timbulnya disinformasi.

Apabila pada masa lalu penyebaran informasi yang menggunakan media surat kabar, majalah, buku, televisi, dan radio telah melalui proses penyaringan dan penyuntingan terlebih dahulu, tidak demikian halnya dengan yang terjadi pada masa sekarang. Karena itulah akhir-akhir ini masyarakat—termasuk di Indonesia—dibanjiri dengan sekian banyak disinformasi atau hoaks, yang dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai tsunami hoaks. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh M. Ravii Marwan Ahyad dalam penelitiannya bahwa:

Saat ini di Indonesia sedang marak terjadi peristiwa penyebaran berita palsu atau yang disebut Hoax. Peristiwa penyebaran berita hoax ini sangat meresahkan masyarakat di Indonesia, karena banyak pihak yang merasa dirugikan atas peristiwa tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi apa pun dari berbagai aplikasi media sosial diantaranya Instagram, LINE, dan Whatsapp tetapi semakin mudah pula pihak-pihak yang tidak

bertanggung jawab dalam menyebarkan berita hoax. (2016: 1)

Dampak hoaks ini menimpa baik kaum milenial (*digital native*) yang walaupun sudah terbiasa terpapar pada kemajuan teknologi namun mungkin masih agak kurang dalam hal pengetahuan dan kedewasaan maupun kaum dari generasi pendahulunya (*digital immigrant*) yang memiliki kelebihan dalam hal kedewasaan dan pengetahuan namun mungkin tidak terbiasa menyaring informasi yang tersebar melalui media-media tersebut.

Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai berita hoaks tersebut antara lain Dedi Rianto Rahadi dalam artikelnya “Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial” (2016) serta Yakob Utama Chandra, Surjandy, dan Ernawaty dalam penelitian mereka yang berjudul “*Higher Education Student Behaviors in Spreading Fake News on Social Media: A Case of LINE Group*” (2018). Namun apabila penelitian terdahulu melihatnya dari sudut pandang ilmu komunikasi atau teknologi informasi, penulis lebih berfokus pada segi bahasa hoaks melalui *chatting platform* Whatsapp Messenger yang sedang marak digunakan di Indonesia pada saat ini.

Sedangkan untuk penelitian bahasa berita hoaks yang menggunakan teori wacana, sejauh ini penulis hanya berhasil menemukan artikel berjudul “Analisis Wacana Kabar Bohong (*Hoax*) Melalui Literasi Media” (2018) yang ditulis oleh Bayu Permana Sukma yang merupakan staf PPSDK Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan dimuat dalam jurnal *Telaga Bahasa*. Dalam penelitiannya, Sukma menggagas ide untuk menggunakan empat alat analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk meningkatkan literasi media. Keempat alat tersebut adalah: (1) Analisis formal, (2) Analisis kosakata, (3) Analisis tata bahasa, dan (4) Analisis intertekstualitas. (Sukma, 2018: 527-530).

Berita hoaks tersebut pada umumnya berbentuk teks walaupun ada juga yang dalam bentuk foto dan video. Karena itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian terhadap struktur wacana dan karakteristik bahasa yang digunakan dalam berita hoaks. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi struktur wacana dan karakteristik bahasa disinformasi tersebut. Sehubungan dengan sudah sangat mewabahnya berita hoaks tersebut, diharapkan dengan identifikasi tersebut masyarakat dapat mengantisipasi apabila menerima suatu informasi dengan karakteristik sedemikian dengan cara mengeceknya pada sumber yang terpercaya. Diharapkan cara tersebut dapat meningkatkan literasi digital masyarakat Indonesia.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah *hoaks* didefinisikan sebagai “berita bohong.” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>). Sedangkan menurut *Oxford Learner's Dictionary*, *hoax* adalah “*act intended to make somebody believe something that is not true*,

*especially something unpleasant*” (tindakan yang ditujukan untuk membuat seseorang memercayai sesuatu yang tidak benar, terutama sesuatu yang tidak menyenangkan) ([https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/topic/dishonest/hoax\\_1](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/topic/dishonest/hoax_1)) Dengan demikian dapat disarikan bahwa hoaks adalah suatu informasi yang mengandung ketidakbenaran.

Sedangkan mengenai istilah *wacana*, Fairclough serta Bloor & Thomas seperti dikutip oleh Haryatmoko mengatakan bahwa wacana merupakan “praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik.” (2016: 4) Dalam hal penelitian ini, wacana yang diambil sebagai data adalah wacana dalam bentuk tulisan.

Kemudian mengenai analisis atau kajian wacana, Michael Stubbs mengatakan bahwa analisis wacana adalah “*the linguistic analysis of naturally occurring connected spoken or written discourse* (analisis linguistik/kebahasaan dari suatu wacana lisan atau tertulis yang secara alamiah terjadi).” (1983: 1). Mengacu pada definisi tersebut, peneliti memilih untuk menganalisis berita hoaks dalam tingkatan naskah dengan berfokus pada unsur kebahasaan dan struktur/organisasi wacana itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan hasilnya disampaikan secara deskriptif. Metode kualitatif digunakan dalam artian bahwa struktur wacana dan karakteristik bahasa yang digunakan dalam berita hoaks tersebut ditunjukkan dalam bentuk penjelasan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel berupa berita hoaks pada *chatting platform* Whatsapp Messenger pribadi penulis yang diterima pada kisaran bulan Januari hingga Mei 2019. Dasar pemilihan *chatting platform* Whatsapp Messenger sebagai sumber data adalah karena *platform* tersebut adalah *platform chatting* paling populer di Indonesia dibandingkan dengan *platform* lain seperti Line misalnya dan menduduki peringkat pertama dalam penggunaan di negara ini menurut data yang disampaikan dalam situs Data Reportal dengan jumlah pengguna 83% dari keseluruhan penduduk Indonesia. (<https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>) Alasan selanjutnya adalah karena Whatsapp Messenger lebih mudah dan lebih sering diakses oleh masyarakat karena digunakan juga sebagai sarana komunikasi dibandingkan media sosial seperti Facebook misalnya yang pada umumnya hanya digunakan untuk mem-*posting* informasi yang cenderung lebih bersifat satu arah. Berita hoaks yang dipergunakan sebagai sampel juga tidak dibatasi pada topik tertentu. Namun pada umumnya disinformasi tersebut berkisar pada topik politik, kesehatan, keagamaan, kriminalitas, dan cuaca.

Untuk mengecek apakah data tersebut memang merupakan berita hoaks atau bukan, digunakan salah satu dari tiga situs berikut: [stophoax.id](http://stophoax.id), [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id), atau [cekfakta.com](http://cekfakta.com) atau melalui forum diskusi pada grup Facebook *Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax* untuk mengecek akurasi informasi.

Dalam melakukan analisis, peneliti menerapkan model Van Dijk di mana wacana memiliki struktur atau tingkatan yang satu sama lain saling mendukung. Ketiga struktur tersebut adalah: (1) Struktur makro yang merupakan makna global/umum dari suatu teks, (2) Superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, dan (3) Struktur mikro yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks (kata, kalimat, dll.) (dalam Eriyanto, 2011: 226). Dengan mengacu pada model tersebut, penulis menganalisis pemilihan kata, struktur kalimat, dan struktur teks yang umum dipakai dalam akbar hoaks serta makna umum yang sering disampaikan dalam kabar hoaks tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Sama dengan struktur tulisan pada umumnya, berita hoaks juga secara umum memiliki pembuka, isi, dan penutup. Namun berdasarkan analisis terhadap sampel data berupa berita hoaks dalam *chatting platform* Whatsapp Messenger pribadi penulis yang telah dicek validitas informasinya, struktur tersebut ditandai dengan kekhasan tersendiri. Selain itu, hampir serupa dengan berbagai bentuk wacana yang lain, kabar hoaks juga memiliki karakteristik dalam penggunaan unsur linguistiknya berupa pemilihan kata dan istilah serta penyusunan kalimat.

Beberapa butir yang menunjukkan bahwa informasi dengan struktur dan karakteristik bahasa termaksud biasanya merupakan berita hoaks berhasil diidentifikasi dengan penjabaran sebagai berikut.

### ***Pembuka yang mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut dan cenderung memainkan emosi pembaca***

Biasanya bagian pembuka suatu informasi yang merupakan hoaks diawali dengan ajakan untuk menyebarkan berita tersebut, peringatan atau pernyataan bersifat emosional yang cenderung memainkan perasaan pembaca, atau kombinasi dari keduanya. Tujuan dari bagian pembukaan tersebut adalah untuk berusaha meyakinkan pembaca bahwa berita tersebut penting untuk diperhatikan dan disebarluaskan. Seringkali pernyataan dalam pembukaan tersebut ditulis semuanya dengan huruf kapital atau dilengkapi beberapa tanda seru untuk lebih menimbulkan efek dramatis.

Contoh bagian pembukaan tersebut misalnya sebagai berikut:

(1) *Sampaikan Pesan Ini Kepada Keluarga Dan Kawan\_Kawan Anda!! dan Tolong disebar luas kan* sebagai contoh pembukaan yang mengajak pembaca untuk menyebarkan informasi.

(2) *Info penting...!!!,\*Waspadalah!!!\**, dan *!! !!WARNING!! !!* sebagai contoh pembukaan yang berusaha meyakinkan pembaca bahwa informasi tersebut sangat penting dengan harapan pembaca akan membaca keseluruhan informasi tersebut.

(3) *Nangis bacanya* atau *Bahaya air mineral!* sebagai contoh pembukaan yang mempermainkan emosi pembaca dengan menyatakan sesuatu yang menyentuh hati pembaca atau menimbulkan perasaan takut/kekhawatiran/kecemasan pada pembaca.

### ***Isi yang disampaikan dengan bahasa yang bombastis namun tidak terstruktur dengan baik***

Pada umumnya, bagian isi disampaikan dengan susunan kalimat dan pemilihan kata yang bombastis, dramatis, dan bersifat provokatif namun tidak terstruktur dan terformat dengan baik. Kadang kala bagian isi hanya merupakan terjemahan yang dilakukan dengan Google Translate tanpa disunting lagi sehingga terjemahannya tidak dapat dipahami atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia serta kecenderungan menggunakan huruf kapital dan tanda baca yang berlebihan.

Contoh bagian isi tersebut antara lain sebagai berikut:

(4) *Pada 40 derajat, jika Anda minum air es dalam sekejap, pembuluh darah mikro bisa meledak. Salah satu temannya baru saja masuk ke rumah untuk mencuci kakinya dengan air dingin. Lalu matanya tidak bisa melihat dengan jelas, dan dia pingsan. Hanya telinga yang bisa mendengar suaranya. Dia ketakutan!* merupakan contoh yang menggunakan diksi yang provokatif seperti misalnya *meledak*, *pingsan*, dan *ketakutan*.

(5) *Ini sangat serius, plz biarkan diketahui semua kelompok dan anggota individu kami sebagai grup admin bisa dalam masalah besar. Berhati-hatilah untuk tidak mengirimkan pesan yang tidak perlu. Beritahu semua orangtentang ini untuk berhati-hati. Tolong bagikan; Itu sangat benar Grup admin mohon berhati-hati....* adalah salah satu contoh berita hoaks yang menggunakan Google Translate dan dapat dikenali dengan penggunaan kata ganti *ini* dan *itu* yang tidak jelas antesedennya dan tidak umum digunakan dalam bahasa Indonesia.

(6) *Sahabat2 ytkasih..barusan saudara kita..tdi pagi kena musibah..* merupakan contoh hoaks dengan format yang tidak tepat karena menggunakan singkatan-singkatan yang tidak lazim dan tanda baca yang berlebihan.

### ***Penutup yang sekali lagi mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut secara masif***

Bagian penutup biasanya menyerukan kepada pembaca untuk menyebarkan berita tersebut secara masif. Apabila pada bagian pembukaan sudah ada seruan untuk menyebarkan informasi tersebut, biasanya pada bagian penutup akan diulang lagi. Seperti pada bagian pembuka, bagian ini juga sering menggunakan huruf besar dan tanda seru yang berlebihan.

Beberapa contoh ajakan pada bagian penutup tersebut adalah:

(7) *Ket : share ke semua teman dan group tanpa harus minta izin..., AYO Peduli Sesama.Tolong share ke group2 yang lain...terima kasih.'', Silakan teruskan seperti pesan yang diterima, serta Mohon dishare, sayangi keluarga anda.sekedar berbagi..'' SEMOGA BERMANFAÁT* merupakan beberapa contoh ajakan *share* pada bagian penutup.

### ***Pencantuman sumber yang sebetulnya tidak akurat untuk lebih meyakinkan pembaca***

Kabar-kabar hoaks tersebut juga sering kali mencantumkan sumber yang tidak jelas atau setelah diklarifikasi ternyata tidak valid. Pencantuman sumber tersebut juga masih bertujuan agar masyarakat percaya bahwa informasi tersebut disampaikan oleh orang atau organisasi yang kompeten di bidangnya. Pencantuman sumber tersebut biasanya terletak pada bagian awal atau akhir berita hoaks, atau pada kasus-kasus tertentu walaupun sudah dicantumkan pada bagian awal namun adakalanya diulang lagi pada bagian penutup untuk lebih memberikan penekanan.

Contoh pencantuman sumber tersebut misalnya sebagai berikut:

(8) *Mohon ijin info Ikatan Dokter Indonesia (IDI), menginformasikan bahwa saat ini sedang ada wabah dan Dari teman saya yg lain (dosen UI)* merupakan beberapa contoh pencantuman sumber yang tidak jelas karena tidak secara spesifik menyebutkan nama dan kompetensi serta tidak menyertakan tautan yang valid.

(9) *Diteruskan kpd orang2 yang kita cintai & kita sayangi dr.H.ISMUHADI, MPH* merupakan contoh pencantuman nama dalam hoaks karena setelah diklarifikasi oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dokter bersangkutan tidak pernah mengeluarkan pernyataan tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa berita-berita hoaks pada umumnya memiliki struktur wacana dan karakteristik bahasa sebagai berikut:

- (1) Pembuka yang mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut dan cenderung memainkan emosi pembaca,
- (2) Isi yang disampaikan dengan bahasa yang bombastis namun tidak terstruktur dengan baik,
- (3) Penutup yang sekali lagi mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut secara masif, dan

(4) Pencantuman sumber yang sebetulnya tidak akurat untuk lebih meyakinkan pembaca.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kekhasan umum struktur dan bahasa berita hoaks adalah penggunaan bahasa yang bombastis, provokatif, dan cenderung memainkan emosi pembaca dengan tujuan utama meyakinkan pembaca bahwa informasi tersebut penting dan benar. Namun karakteristik tersebut justru merupakan kunci untuk melakukan deteksi dini apakah suatu berita merupakan disinformasi atau bukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyad, M. Ravii Marwan (2016). "Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia." Jakarta: Universitas Gunadarma. Penelitian.
- Atmawati, Dwi (2016). "Penggunaan Bahasa pada Media Sosial." Dalam *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Badara, Aris (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carrigan, Catherine (2017). *What Is Social Media Today: Hashtags, Keywords and You, Oh My! USA*: Amazon Digital Services.
- Chandra, Yakob Utama dkk. (2018). "Higher Education Student Behaviors in Spreading Fake News on Social Media." Dalam *2017 International Conference on Information Management and Technology*. Yogyakarta: IEEE.
- "Digital 2019 Indonesia." *Data Reportal*. Diunduh 20 Juni 2019. *Online*. (<https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>)
- Eriyanto (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- "Hoaks." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diunduh 19 Mei 2019. *Online*. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>).
- "Hoax." *Oxford Learner's Dictionary*. Diunduh 19 Mei 2019. *Online*. ([https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/topic/dishonest/hoax\\_1](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/topic/dishonest/hoax_1))
- Juliswara, Vibriza (2017). "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 24(2): 142-164.
- Rahadi, Dedi Rianto (2017). "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1): 58-70.
- Solomon, Laura (2017). *The Librarian's Nitty-Gritty Guide to Social Media*. Chicago, IL: American Library Association.
- Stubbs, Michael (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- Sukma, Bayu Permana (2018). "Analisis Wacana Kritis Kabar Bohong (Hoax) Melalui Literasi Media." *Telaga Bahasa*, 6(2): 521-532.
- Taylor, Stephanie (2013). *What is Discourse Analysis?* London: Bloomsbury.
- Triartanto, A.Yudo (2015). "Kredibilitas Teks Hoax di Media Siber." *Jurnal Komunikasi*, 6(2): 33-36.